

PELATIHAN PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA KITAB KUNING SANTRI MELALUI PROGRAM BK (BAHSUL KUTUB) DI DAYAH NAHDHATUL ULUM KEC. SYAMTALIRA BAYU

Sulaiman

STAI Jamiatut Tarbiyah Lhoksukon

Mans93967@gmail.com

Mustafa

IAIN Lhokseumawe

Mustafasn742@gmail.com

Abstract

Dayah is an educational institution that focuses on the field of religion, especially in the field of spiritual education and character development. Each Dayah has their own method of nurturing and developing the talents and interests of their students, especially in the area of reading the yellow book. Dayah is a non-formal educational institution that still uses traditional educational methods. So in this study, the researchers wanted to introduce a new method to improve the ability to read the yellow book for santri in the Nahdhatul Ulum Dayah Kec. Syamtalira Bayu. The research method is in the form of qualitative with the type of literature study is descriptive and uses a person instrument. The results showed that the BK program (bahsul pole) in Dayah Nahdhatul Ulum used three learning methods, namely the halaqah method, memorization, and deliberation. There was a problem as well as a wise solution that was applied by the teacher council at the beginning of the introduction of this program, so that the program became a ray of light for the santri in the Nahdhatul Ulum Dayah, considering that after this program the students had begun to understand the yellow book well, have a polite attitude, think critical, responsible for expressing opinions, respecting the opinions of others and having the courage to take part and appear in public to solve religious problems.

Keywords: *Dayah, Bahsul Pole, Santri*

A. Pendahuluan

Dayah merupakan pendidikan yang sudah ada sejak dahulu serta sebuah lembaga yang eksistensinya oleh masyarakat masih dianggap baik dan masih menjadi sebuah prioritas (Mustofa, 2018: 7). Dayah memiliki bangunan yang terdiri dari beberapa kamar, yang mana setiap santri menetap di bangunan tersebut. Dayah sangat identik dengan kegiatan agama, setiap hari santri selalu beraktifitas serta belajar dalam naungan pendidikan agama. Dayah merupakan sebuah lembaga yang dipercaya mampu mencetak kader-kader baru yang memiliki akhlak serta amalan yang shaleh. Dayah memiliki sebuah daya tarik tersendiri bagi orang tua yang ingin memiliki anak yang soleh, sehingga mereka berusaha memondokkan anak-anaknya. Karena notabene dayah sebagai lembaga yang pendidikannya berfokus pada pendidikan agama, khususnya pada pendidikan rohaniyah dan pengembangan karakter yang diharapkan memiliki sikap sesuai dengan tuntunan yang diajarkan oleh Rasulullah.

Dayah memiliki 5 (lima) elemen didalamnya yakni: Santri (orang yang mencari ilmu), kamar sebagai tempat tinggal santri, Mushalla/Mesjid sebagai tempat santri melakukan ibadah dan pengajian, teungku (ustadz), dan kitab-kitab klasik (Haidar Putra Daulay, 2014: 62). Sudah menjadi kewajiban bagi para santri di Dayah Salafi untuk mampu membaca kitab kuning atau kitab arab gundul. Kitab kuning sendiri adalah sebutan khusus Aceh terhadap kitab gundul. Penyebutan kitab kuning dikarenakan pada waktu dulu kitab klasik berwarna kuning sehingga kata “kuning” tercetus dari warna kertas kitab klasik. Kitab kuning pada umumnya terdiri dari beberapa bagian. Dimulai dari kitab matan (yakni kitab asalnya), kitab syarah (kitab yang menjabarkan kitab matan /kitab komentar matan), yang mana biasanya peletakannya untuk matan berada di bagian samping, sedangkan syarahnya berada di bagian dalam dan dibatasi garis antara keduanya. Ketiga yaitu kitab hasyiyah (kitab komentar atas komentar). Sebagian besar kitab dasar atau matan sedikit dirubah mejadi *nadzam* yang mana kitab tersebut berisi sajak berirama dan melantungkannya dengan menggunakan irama yang bermacam-macam (Martin Van Bruinessen, 2012: 158-159).

Di abad modern ini, perkembangan kitab kuning sudah mulai banyak perubahan. Kitab kuning tidak lagi menggunakan kertas kuning melainkan menggunakan kertas putih dengan tujuan untuk daya simpan lebih tahan lama. Untuk kemampuan membaca kitab kuning sendiri sangat lah berguna bagi santri dalam memahami kitab klasik dan tafsir al-Qur'an. Karena kitab kuning banyak berisi kitab fikih yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari dalam menjalankan ibadah kepada sang maha pencipta.

Setiap Dayah memiliki metode tersendiri dalam mengasuh dan mengembangkan bakat minat santrinya. Bakat yang dimiliki oleh santri untuk membaca kitab kuning di dalam dunia Dayah sangat siperlukan. Mengingat setiap hari pembelajarannya menggunakan kitab kuning, pencarian referensi dalam menjawab problem umat. Ditambah adanya keputusan dirjen Pendidikan Agama Islam nomor 1293 tahun 2016 yang berisi bahwa lulusan Madrasah Aliyah jurusan keagamaan harus menguasai ilmu membaca kitab kuning (Keputusan Dirjen

Pendidikan Islam, 2005: 2). Maka otomatis guru juga harus memiliki kemampuan dan keahlian membaca kitab kuning dengan baik dan benar.

Dayah merupakan lembaga dengan sistem pendidikan non formal yang masih menggunakan metode pendidikan tradisional yang telah melekat sejak zaman dahulu. Metode tradisional yang digunakan seperti metode *mutala'ah* yaitu metode yang mana para santri menghadap guru mempresentasi apa yang sudah dipelajari dan guru mengarahkan dengan bimbingan secara langsung. Kemudian ada metode *Halaqah* yaitu metode yang mana seorang guru (teungku) terlebih dahulu akan membacakan kitab tertentu disertai makna dan surah (penjelsannya) dengan memakai bahasa daerah sedangkan para santri akan menulis makna yang diucapkan oleh teungku dan memahami penjelsannya. Dayah juga menggunakan metode hafalan yaitu santri diberikan tugas menghafal yang telah diajarkan dengan batas waktu tertentu kemudian para santri diwajibkan menyeter hafalannya. Adanya tuntutan untuk menciptakan santri yang memiliki kemampuan membaca kitab kuning dengan baik sehingga banyak dayah menciptakan sebuah terobosan dengan membuat metode yang lebih efektif, terobosan baru untuk menunjang dan mengasah kemampuan santri berfikir secara logis dan sistematis. Seperti yang diharapkan oleh Dayah Nahdhatul Ulum dengan sebuah terobosan dayah yang diberinama BK (Bahsul Kutub) yang bertujuan untuk membuat santri semangat dalam mempelajari kitab kuning dihari hari biasa atau disaat ujian berlangsung.

Berdasarkan pembahasan di atas, penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam dengan melakukan sebuah penelitian dengan judul “Pelatihan Peningkatan Kemampuan Membaca kitab kuning santri melalui program BK (Bahsul Kutub) di Dayah Nahdhatul Ulum Kec. Syamtalira Bayu”.

B. Review Literatur

Dayah merupakan sebuah lembaga yang pada awalnya memposisikan dirinya sebagai pusat pendidikan pengkaderan ulama dan merupakan suatu lembaga pendidikan Islam tradisional yang paling terkenal di Aceh yang tujuannya untuk mempelajari ,memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku kehidupan sehari-hari.(Mastuhu,1994) Saifuddin Duhri menyebutkan Dayah pertama sekali didirikan di Cot Kala (Aceh) oleh seorang ulama bernama Muhammad Amin, atau lebih dikenal dengan Teungku Chik Cot Kala. Dayah Cot Kala ini juga masyhur dengan pendidikan tinggi yang setara dengan perguruan tinggi pada saat ini. (Saifuddin Duhri, 2010: 3) Shahrizal Abbas menyebutkan Dayah adalah lembaga pendidikan di Aceh yang dipimpin oleh seorang Ulama. Dayah merupakan lembaga pendidikan yang mengajarkan ilmu-ilmu keislaman, seperti tauhid, fikih dan tasawuf. (Shahrizal Abbas, 2007: 12)

Dua unsur sejarah asal-usul istilah Dayah, yaitu; (*Zawiyah* dan *Da'ay*). Walaupun terdapat dua istilah, namun masih memiliki kaitan dari segi makna. Dalam sejumlah literal, “*Zawiyah*” adalah suatu tempat dimana orang-orang Islam melakukan proses pendidikan kerohanian (pendidikan suluk). Sedangkan “Dayah”

merupakan lembaga dakwah yang bertujuan mengajari dan mengembangkan ilmu-ilmu agama Islam kepada masyarakat dan para generasi penerus. Istilah Dayah diambil dari bahasa Arab yaitu dari kata (دعوة- دعاء- يدعو- دعوى), yang berarti tempat atau lembaga penyiaran agama Islam. Dengan demikian istilah Dayah juga memiliki relevansi dengan kata “*da’a*”, yaitu lembaga penyampaian dan penyiaran agama Islam.

Di Dayah, para santri diajarkan ilmu agama dan membaca Kitab kuning yang penulisnya adalah para ulama zaman dahulu maupun sekarang yang berbahasa jawi, atau Arab. Kitab kuning merupakan kitab: 1) karya para ulama Islam pada masa dahulu abad tiga hijriyah sampai dengan abad sepuluh hijriyah yang kitab tersebut dijadikan sebagai rujukan oleh para ulama selanjutnya termasuk ulama Indonesia. 2) kitab karya ulama Indonesia yang dibuat sebagai karya tulis. 3) kitab yang penulisnya adalah ulama Indonesia sebagai terjemahan, penjabaran, maupun sebagai *syarah* atau komentar atas kitab yang telah ditulis oleh ulama Islam pada zaman terdahulu. (Munawiroh, 2012: 350).

C. Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (natural setting) (Sugiyono, 2016: 30). Jenis dan sifat dari penelitian ini yaitu: Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu jenis penelitian studi pustaka (library research). Studi pustaka (library research) adalah serangkaian kegiatan yang berhubungan dengan metode mengumpulkan data pustaka melalui kegiatan membaca, mencatat dan mengolah data penelitian. Penelitian ini bersifat deskriptif. Oleh karena itu hasil dari penelitian ini akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberikan gambaran penyajian hasil penelitian (Mestika Zed, 2017: 73). Instrumen dalam penelitian kualitatif adalah orang atau human instrument yaitu peneliti itu sendiri. Sebagai human instrument dalam penelitian ini, peneliti harus mempunyai wawasan dan bekal teori yang luas agar mampu bertanya, menganalisa, memotret dan mengkonstruksi kondisi sosial yang diteliti menjadi lebih jelas dan bermakna (Sugiyono, 2016: 31-34). Untuk dapat meneliti dan memperoleh data-data yang valid dan terjamin keotentikannya, maka digunakan sumber data primer dan sumber data sekunder.

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dayah Nahdhatul Ulum menerapkan metode BK (*Bahsul Kutub*) dalam pembelajaran kitab kuning kepada para santri, metode tersebut diterapkan guna meningkatkan kemampuan santri dalam membaca dan memahami kitab kuning yang bertujuan membudayakan bermusyawarah dan menghargai pendapat santri lain guna mengasah mental dan etika ketika terjun ke masyarakat. BK (*Bahsul Kutub*) adalah suatu wadah bagi santri yang ingin menelaah kitab kuning yang berisi metode pembelajaran mengenai tata cara mengasah kemampuan membaca kitab kuning.

Adapun alasan atau latar belakang pembentukan BK (*Bahsul Kutub*) ialah:

1. Kurangnya minat santri dari segi membaca kitab, Khususnya ilmu Nahwu dan Sharaf yang mana kedua cabang ilmu tersebut menjadi ciri khas masing masing Dayah.
2. Tidak mendukungnya pelajaran baca Kitab di pendidikan formal.
3. Membentuk karakter santri agar memahami dua cabang ilmu nahwu dan sharaf, agar bisa mempraktekkan langsung di saat membaca kitab.

Setiap perjalanan ataupun usaha membangun dan membentuk sesuatu, tentu saja tidak luput dari berbagai masalah yang harus dihadapi. Masalah yang dihadapi bisa muncul dari faktor internal maupun eksternal.

Berikut beberapa tantangan yang dihadapi serta solusi yang diterapkan oleh pengurus BK (*Bahsul Kutub*) di Dayah Nahdhatul Ulum, yaitu:

1. Minimnya tempat untuk belajar karena lokasi dayah yang sempit sementara santrinya terlalu banyak bila dibandingkan dengan sarana dan prasarana yang tersedia.
2. Kurangnya pemahaman santri dalam memahami 'ibarat kitab karena minimnya pemahaman terhadap ilmu Nahwu, Sharaf, Bayan dan Badi' serta cabang ilmu lainnya.

Adapun solusi yang direalisasikan yaitu :

1. Mensiasati tempat yang ada agar terlaksana segala kegiatan pengajian
2. Berusaha menjelaskan dan menerangkan walau harus mengulang beberapa kali meskipun tidak semaksimal pelajaran yang lain.

Untuk visi dan misi BK (*Bahsul Kutub*) yang dijalankan di Dayah Nahdhatul Ulum, yaitu sebagai berikut:

Visi:

1. Mandiri dalam menjawab tantangan dan penyimpangan aqidah.
2. Mandiri dalam menjawab dan menyelesaikan problematika ummat.

Misi:

1. Mewujudkan budaya menghargai dan menjunjung tinggi perbedaan pendapat dalam berinteraksi.
2. Mencetak santri yang kritis dan objektif serta santun dalam bertindak.

Sedangkan untuk tahapan pelaksanaan pembelajaran BK (*bahsul kutub*) di Dayah Nahdhatul Ulum sebagai berikut:

1. Teungku (ustadz) membuka pengajaran dengan salam
2. Teungku (ustadz) berdoa dan diikuti oleh santri
3. Teungku (ustadz) membaca dan menerangkan materi yang telah ditentukan

4. Para santri menyimak dan menulis apa saja yang dianggap penting ketika diterangkan oleh Tengku (ustadz)
5. Teungku (ustadz) membuka sesi tanya jawab
6. Teungku (ustadz) dan para santri saling menanyai, dan berkomentar
7. Teungku (ustadz) menutup pengajian dengan doa dan bershalawat.

Metode pembelajaran BK (*Bahsul Kutub*) di Dayah Nahdhatul Ulum menjadi sebuah harapan besar yang akan membawa dampak positif bagi para santri untuk memaksimalkan pembelajaran kitab kuning guna mengasah kemampuan para santri. Dari hasil penelitian, peneliti menemukan manfaat dari BK (*Bahsul Kutub*):

1. Memiliki bekal untuk memahami kitab kuning.
Muhammad Zikri “Pertama saya merasa mempunyai bekal untuk memahami isi kitab dan cara membaca kitab kuning dengan benar.
2. Santri merasa terbantu dalam proses pembelajaran.
3. Dengan kemampuan dan keberanian yang dimiliki mampu menjawab problem agama menggunakan kitab kuning.
4. Meningkatkan kemampuan berbicara di depan umum.
5. Memiliki sikap santun, berpikir kritis, bertanggung jawab, serta menghargai pendapat orang lain.

Dayah adalah sebuah lembaga yang pendidikannya menitik beratkan pada agama Islam tentunya harus mampu untuk mencetak santri yang memiliki ilmu agama yang lebih daripada pada masyarakat pada umumnya. Dalam mendalami pembelajaran agama, dayah sangat kental dengan pembelajaran kitab kuningnya sehingga santri dalam mendalami ilmu agama harus memiliki kemampuan membaca dan memahami kitab kuning terlebih dahulu. BK (*Bahsul Kutub*) ini adalah sebuah upaya yang dilakukan oleh Dayah Nahdhatul ulum dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning untuk santrinya.

Setelah hasil penelitian terkumpul dari proses observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penulis melakukan analisa data dari hasil yang telah diperoleh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Dayah Nahdhatul ulum Bayu merealisasikan program pembelajaran dengan menggunakan program BK (*Bahsul Kutub*) yang mana program pembelajaran ini merupakan kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan membaca kitab dengan baik dan benar. Program BK (*Bahsul Kutub*) di Dayah Nahdhatul Uum Bayu menggunakan beberapa metode dalam proses pembelajarannya, yaitu metode halaqah, hafalan, dan musyawarah. Berikut penulis uraikan setiap metodenya:

Pertama, penerapan metode halaqah di BK ini ditunjukkan dengan sistem pembelajaran tiap kelas yang memiliki beberapa perkumpulan tergantung jumlah santrinya. Di tiap halaqah terdiri dari beberapa orang santri tergantung tingkatan kelasnya, paling kurang per-kelas 25 orang santri yang di damping oleh seorang teungku (pembimbing).

Kedua, program BK (*Bahsul Kutub*) di Dayah Nahdhatul Ulum Bayu juga menggunakan metode hafalan, metode ini diterapkan pada kelas 1 hingga kelas 6, dimana pada kelas 1 hingga kelas 3 santri lebih fokus pada 2 cabang ilmu nahwu dan sharaf, semetara kelas 4 hingga 6 lebih fokus pada ilmu bayan ma'ani, mantiq, badi' serta ilmu fikih dan tafsir.

Ketiga, adanya metode diskusi di BK (*Bahsul Kutub*) Dayah Nahdhatul Ulum Bayu ini dilakukan pada tingkatan *muqabalah*. Dimana pada tingkat ini santri belajar untuk mengidentifikasi sebuah masalah menggunakan referensi dari berbagai kitab. Kemudian santri berdiskusi mengenai pembahasan yang dibaca oleh guru (teungku).

Penerapan pembelajaran dengan metode BK (*Bahsul Kutub*) di Dayah Nahdhatul Ulum Bayu menurut peneliti sama dengan dayah-dayah lainnya yang ada di Aceh. Hanya ada beberapa perbedaan seperti tingkatan kelas dan tekniknya. Program BK (*Bahsul Kutub*) di Dayah Nahdhatul Ulum menggunakan sistem pembelajaran dengan model tingkatan kelas, yaitu dengan urutan sebagai berikut:

Kelas 1 memiliki 2 halaqah dimana masing-masing halaqah dipimpin oleh setiap wali kelas. Dalam 2 bulan santri mempelajari dasar ilmu nahwu, selanjutnya santri belajar dan diajarkan cara mendeteksi kalimat arab fiil, isim dan huruf serta mempelajari pembagian kalimat. Salah satu diantaranya yaitu kalimat isim

ما دل على معنى من ذات أو صفة غير مقترن بزمن معين

Artinya: Lafaz yang menunjukkan dzat atau sifat yang tidak disertai dengan zaman yang ditentukan.

Pada intinya ilmu nahwu adalah ilmu yang merubah akhir dari sebuah kalimat. Pada tahap selanjutnya santri belajar mengidentifikasi kalimat per kalimat dengan cara teungku menyebutkan sebuah kalimat, contoh ذيد قائم kemudian teungku meminta santri mengidentifikasi kalimat قائم maka identifikasinya adalah:

قائم: خبر مبتدئ مرفوع وعلامة رفعه ضمة ظاهرة على آخره لأنه إسم مفرد

Dalam setiap tahap para santri selalu dituntun oleh teungku (guru) Mulai dari kelas 1 hingga kelas 6 dimana tahap tersebut dibagi dalam beberapa tahapan diantaranya:

Tahap pertama, santri membaca kitab yang ditentukan oleh teungku dan harus bertanggung jawab atas apa yang ia baca dari segi nahwu, sharaf, dan makna namun hanya per-lafadz. Sedangkan santri yang lain menyimak dan meneliti apakah ada yang salah. Contohnya santri membaca bab nikah sebanyak 5 baris pada kitab. Setelah itu santri menyimak jika ada yang salah maka akan saling adu argumen hingga ditemukan mana yang benar

Tahap kedua, santri belajar bagaimana cara memahami sebuah kalimat dan mampu menyampaikan dengan baik. Contohnya teungku memberikan batasan pada santri yakni pada bab shalat berjamaah. Santri diberi waktu untuk

memahami. Kemudian santri membaca dan menjelaskan secara terperinci maksud dari kalimat tersebut kepada santri lainnya serta memberikan gambaran dalam kehidupan bermasyarakat.

Tahap ketiga, teknikny sama seperti pada tahap kedua. Perbedaannya santri hanya menyampaikan pemahaman dalam bentuk skema. Contohnya: santri mendapat tema fardhu wudhu. Kemudian santri mencari inti dari yang dibahas menjadi beberapa pembahasan yaitu fardhu itu apa, kalau tidak dilakukan bagaimana, fardhu ada berapa macam.

Selanjutnya dikelas 2 dan seterusnya santri diajarkan tingkatan perbandingan. Maksudnya adalah santri belajar untuk membandingkan hukum dari sebuah masalah menggunakan berbagai kitab kuning. Tingkatan ini dibuat dengan tujuan agar santri memiliki wawasan luas mengenai hukum dari sebuah masalah dan membuat santri tidak mudah untuk menyalahkan orang lain yang berseberangan dengan pendapat atau referensi yang ia amalkan. Kelas ini merupakan kelas terakhir dimana santri telah mampu membaca dan memahami kitab kuning secara mandiri. Di kelas ini teungku menentukan sebuah tema yang akan dibahas. Santri harus memiliki buku pegangan sendiri, baik itu berupa kitab-kitab maupun buku. Setelah itu santri membandingkan hukum pada satu kitab dengan kitab-kitab yang lain.

Dalam pelaksanaan pembelajaran menggunakan program BK (*Bahsul Kutub*) terbagi menjadi 3 tahap yang dilalui, yaitu penulis uraikan sebagai berikut:

Pertama, adalah pendahuluan. Program BK (*Bahsul Kutub*) dimulai dengan ucapan salam dari teungku (pengajar), kemudian melakukan *tawassul* kepada nabi, malaikat, ulama, dan kepada keluarga. Kemudian teungku membaca doa pembuka majlis diikuti santri. Kemudian teungku membaca muqaddimah belajar.

Kedua, kegiatan inti. Kegiatan inti ini dilakukan oleh teungku sesuai dengan panduan yang telah ditentukan oleh BK sesuai dengan tingkatan kelas masing-masing. Sebelum melaksanakan pembelajaran teungku dituntut sudah mengetahui konsep dan materi apa yang akan diberikan kepada santrinya.

Ketiga, kegiatan penutup. Pertama teungku akan menanyakan kepada santri apakah ada yang perlu ditanyakan atau tidak. Kemudian teungku menutup dengan membaca doa akhir majlis dengan diikuti oleh santri. Kemudian teungku mengucapkan salam.

Setiap kegiatan pasti ada yang namanya evaluasi dengan mengikuti ujian baca tulis dan mempresentasi hasil dari apa yang dipelajari di depan teungku (guru yang ditunjuk oleh KABAG pendidikan untuk menguji). Sistem kenaikan kelas menggunakan sistem rapat pengurus yang dilakukan setiap 1 tahun sekali. Di mana cara menentukan santri mana yang pantas untuk naik kelas ditentukan oleh rekomendasi dari teungku wali kelas masing-masing. Hal ini bertujuan agar santri yang naik kelas merupakan santri yang layak dan mampu untuk mengikuti pembelajaran pada tingkat selanjutnya. Karena ditakutkan santri yang belum begitu layak akan kesulitan dan tertinggal di kelas selanjutnya. Setelah melakukan

rapat evaluasi, maka para teungku dan pimpinan dayah akan mengajak bicara dengan santri yang dirasa tidak naik tingkatan. Pertama, wali kelas akan memberi tahu kepada murid bahwa kemampuan yang dimilikinya tidak memenuhi target sehingga menurut teungku disarankan tidak naik kelas dan harus mengulang. Setelah itu teungku akan memberi pilihan apakah murid tersebut bersedia mengulang atau tetap ingin naik kelas dengan syarat harus bersungguh-sungguh dan harus belajar apa yang kurang pada kelas sebelumnya secara mandiri. Selain menentukan siapa yang naik tingkatan, dalam rapat juga menentukan dari beberapa santri yang naik kelas siapa yang pantas untuk menjadi ketua majlis untuk tingkatan dibawahnya.

Adapun manfaat Ekstrakurikuler BK (*Bahsul Kutub*)

1. Memiliki bekal untuk memahami kitab kuning. Pendidikan yang ada di BK bisa dikatakan sangat berhasil. Hanya saja BK hadir sebagai sebuah program pembelajaran pada malam hari saja.
2. Santri terbantu dalam proses pembelajaran sekolah formal yang mana pembelajarannya banyak menggunakan kitab kuning. Karena sekolah yang berada pada wilayah Dayah sudah pasti pembelajaran di wajardikdas dan sekolah pendidikan *diniyah* formal tersebut di dominasi oleh pembelajaran menggunakan kitab kuning. Sehingga secara tak langsung santri dituntut menguasai membaca dan memahami kitab kuning. Sedangkan pembelajaran kitab kuning di *diniyah* maupun formal kurang meningkatkan kemampuan santri.
3. Dengan mandiri santri mampu menjawab problem agama menggunakan kitab kuning. Karena pada era modern ini permasalahan umat semakin bermunculan. Apalagi santri sebagian besar tinggal di daerah pedalaman. Sehingga secara tidak langsung santri harus mempunyai kemampuan untuk mengkaji serta menelaah hukum apabila terjadi masalah dalam masyarakat.
4. Memiliki sikap sopan santun, berpikir kritis, bertanggung jawab dalam mengeluarkan pendapat serta menghargai pendapat orang lain. Sifat ini tumbuh karena dalam program BK (*Bahsul Kutub*) di Dayah Nahdhatul Ulum menjunjung tinggi budaya demokrasi sehingga santri mengerti apa arti perbedaan dan memiliki sikap menghargai pendapat orang lain dan belajar bertanggung jawab atas apa yang ia kemukakan.
5. Meningkatkan kemampuan *public speaking*. Kemampuan ini muncul karena program BK (*Bahsul Kutub*) di Dayah Nahdhatul Ulum menghidupkan kegiatan *muhadharah*, maka otomatis semua santri memiliki kesempatan yang sama untuk berbicara di depan kelas. Hal ini mampu mengubah santri yang awalnya tidak percaya diri ketika berbicara di depan umum menjadi santri yang memiliki rasa percaya diri yang tinggi.

Untuk kendala serta solusi dalam proses penerapan program BK (*Bahsul Kutub*) di Dayah Nahdhatul Ulum, ialah sebagai berikut:

1. Banyak yang mengeluh karena pada tahap awal susah karena santri belum terlatih. Solusinya adalah dengan memberi motivasi dan menunjuk contoh temannya yang semangat mengikuti BK (*Bahsul Kutub*), sehingga santri menjadi termotivasi dan bersemangat.
2. Tempat yang kurang memadai karena luas bangunan tidak sebanding dengan jumlah santri. Solusinya dengan membuat jadwal yang berbeda dalam pelaksanaannya. Jadwal yang dibuat dimaksudkan supaya memperoleh tempat dan tidak berbenturan jadwal dengan kelas lain.

E. Kesimpulan

Program BK (*bahsul kitab*) di Dayah Nahdhatul Ulum adalah suatu program yang diperuntukkan bagi santri sebagai usaha untuk meningkatkan kemampuannya dalam membaca dan memahami isi dari kitab kuning. Dalam program ini, santri diajarkan ilmu nahwu dan sharaf untuk mampu mengidentifikasi kalimat, kemudian santri diajarkan serta dilatih untuk mampu menggali hukum dari beberapa kitab dan membandingkan hukum dari kitab-kitab tersebut. Program ini memberikan dampak positif bagi santri di Dayah Nahdhatul Ulum. Hal tersebut terlihat dari peningkatan kemampuan santri dalam membaca kitab kuning. Tidak hanya mampu membaca kitab, namun para santri juga sudah terbiasa menela'ah problematika dalam masyarakat dengan merujuk kepada pandangan para ulama. Selanjutnya para santri juga mampu berkhotbah dengan baik dan terstruktur berkat bimbingan para teungku (pengajar) di dukung dengan program yang relevan dan inovatif.

BIBLIOGRAFI

- Daulay, Putra Haidar (2014), *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Filsafat Sejarah*, Jurnal An-Nuha, 2(1), 7. Dari <http://ejournal.staimadiun.ac.id/index.php/annuha/article/view/39/pdf>.
- Keputusan Dirjen Pendidikan Islam, (2005), Nomor 1293 Tahun 2016 Tentang Petunjuk Teknis Penyelenggaraann Program Keagamaan di Madrasah Aliyah Jakarta.
- Martin Van Bruinessen. (2012), *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat*. Terjemahan Farid Wajdi dan Rika Iffati. Yogyakarta: Gading Publishing. tt.
- Mastuhu, (1994), *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta: NIS
- Mestika zed, (2017). *Metode Penelitian Kpustakaan*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Munawiroh, (2012), *Pengajaran Kitab Kuning di Pesantren Madarijul Ulum Pelamunan Bnaten*, Jurnal EDUKASI, No. 3 Vol. X September-Desember.
- Musthofa. (2015), *Kedatangan Islam dan Pertumbuhan Pondok Pesantren di Indonesia Perspektif*

- Saifuddin Duhri, (2010) dalam *At-Tafkir*, Media Pendidikan, Hukum dan Sosial Keagamaan, (STAIN Zawiyah Cot Kala: Vol. II. No.2, Juli-Desember.
- Shahrizal Abbas, (2007) dalam *Pemikiran Ulama Dayah Aceh*, Jakarta: Prenada Media Group.
- Sugiyono, (2016), *penelitian kuantitatif, kualitatif dan kombinasi*, Bandung: Alfabeta.